

ABSTRAK

Andi, Rosalina Nuriza. 2015. Pembiasaan Membaca Surat-surat Pendek dalam Meningkatkan Readiness (Kesiapan Belajar) Siswa Kelas 1B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014-2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Athok Fuadi, M.Pd.

Kata kunci : Readiness (kesiapan belajar), Surat-surat pendek.

Pembiasaan adalah proses membuat atau menjadikan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan hafalan surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo diharapkan dapat meningkatkan readiness. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pembiasaan hafalan surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Pembiasaan sangat dibutuhkan karena secara psikologis, anak cenderung mencontoh perilaku seseorang yang lebih dewasa misalnya guru atau orang tua.

Penelitian berdasarkan rumusan masalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan readiness (kesiapan belajar) di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. (2) Bagaimana hambatan siswa dan dukungan dari guru dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis grounded theory. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan readiness (kesiapan belajar) siswa kelas 1B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai dan dibaca 4-5 surat setiap harinya secara berkelanjutan. Membacanya dengan bimbingan dari guru kelas. Pembiasaan membaca surat-surat pendek ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai sebagai stimulus untuk siswa agar lebih siap dalam belajar. Setelah membaca surat-surat pendek, siswa menjadi lebih siap untuk menerima pelajaran. (2) Hambatan siswa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek di kelas 1B yaitu terkadang ada siswa yang tidak mengikuti pembiasaan ini dengan sungguh-sungguh, ketika waktu menghafal terkadang ada siswa yang belum hafal. Hal ini dikarenakan ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya. Dukungan untuk pembiasaan ini yaitu dengan diadakannya TPQ maka akan menambah pelajaran anak dalam bidang Al Qur'an, adanya tes menghafal surat-surat pendek.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar siswa di kelas seringkali mengalami suatu hambatan. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa di kelas. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya motivasi baik ekstrinsik maupun intrinsik peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Bila sumber daya manusia Indonesia di dunia berada pada posisi yang sangat rendah, dapat dikatakan bahwa ada jutaan orang tua yang belum berbuat banyak dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Tidak perlu saling tuding dan menyalahkan. Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk merangsang anak dalam belajar. Misalnya, memberikan penghargaan, pujian, dan hadiah. Jangan pernah melontarkan kata-kata yang dapat menurunkan semangat mereka. Respons positif dan memberikan penghargaan tertentu akan menambah motivasi belajar anak.¹

Belajar merupakan sesuatu yang terjadi dalam diri individu yang disebabkan karena latihan atau pengalaman, dan hal ini menimbulkan perubahan dalam perilaku. Ini berarti bahwa proses belajar merupakan

¹ Marjohan, *School Healing: Menyembuhkan Problema Sekolah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009), 202.

intervening variable yang merupakan penghubung atau pengikat antara independent variable dengan dependent variable.²

Orang tua yang sudah terbiasa menghargai anak atas prestasi belajar dan bekerja mereka akan mampu melahirkan generasi yang memiliki harga diri dan motivasi belajar yang tinggi. Karakter orang tua dan lingkungan yang berpotensi menghancurkan motivasi belajar anak adalah seperti kurang peduli dalam memenuhi fasilitas belajar mereka, terlalu kaku, keras, dan kasar dalam berkata-kata. Karakter lain adalah suka memaksakan kehendak kepada anak, terlalu berharap banyak, dan serba melarang serta memerintah. Perilaku atau karakter orang tua yang demikian membuat anak akan merasa tertekan. Selain itu, anak belajar dalam kondisi tidak nyaman, dengan hati yang memendam kedongkolan.

Ada strategi lain yang biasa diterapkan oleh guru dan orang tua untuk memotivasi belajar anak namun harus ditekankan bahwa cara ini keliru, yaitu mengondisikan anak saling bersaing untuk memperoleh nilai yang terbaik. Dapat dikatakan bahwa metode tersebut sama dengan mengadu anak atau siswa. Memotivasi anak untuk belajar dengan cara berkompetisi hanya merangsang siswa-siswa yang pandai. Namun, strategi itu akan menimbulkan sifat egois atau lebih mementingkan diri sendiri. Siswa yang pandai tidak mau membantu teman-teman mereka yang berkemampuan sedang dan kurang.

²Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 169.

Oleh karena itu, kompetisi ini akan menghilangkan atau paling tidak menghalangi berkembangnya interaksi sosial dalam diri siswa atau anak.³

Terkait hal tersebut, ditemukan data di lapangan bahwa terdapat kegiatan membaca Al qur'an (surat-surat pendek) setiap hari sebelum pelajaran berlangsung, di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Ponorogo, yakni MI Ma'arif Patihan Wetan-Ponorogo.

Kegiatan membaca surat-surat pendek dilaksanakan setiap hari setelah masuk kelas, dengan arahan dan bimbingan dari guru yang bersangkutan. Untuk kelas 1 yaitu membaca surat-surat pendek sebanyak kurang lebih 4 surat secara berkelanjutan setiap harinya.

Bercermin dari proses kegiatan di atas, jelas kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam menghafal serta memperlancar bacaan surat-surat pendek. Berdasarkan peninjauan awal di lapangan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan *readiness* (kesiapan belajar) siswa kelas I B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, karena pembiasaan ini menarik. Dan pembiasaan ini biasanya diadakan oleh lembaga-lembaga pendidikan berbasis islam seperti MI atau SD Islam. Pembiasaan ini diadakan sebelum pelajaran dimulai. Ini berarti adalah salah satu bentuk stimulasi siswa untuk belajar.

B. Fokus Penelitian

³ Marjohan, *School Healing;Menyembuhkan Problema Sekolah* (Yogyakarta:PT.Pustaka Insan Madani, 2009), 202.

Berdasarkan penjajagan awal ditemukan beberapa permasalahan terkait kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran di kelas I B.

Karena adanya keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga maka peneliti memfokuskan penelitian pada pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan readiness (kesiapan belajar) siswa kelas I B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan readinees (kesiapan belajar) di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo?
2. Bagaimana hambatan siswa dan dukungan dari guru dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran dalam meningkatkan readinees (kesiapan belajar) siswa kelas I B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana hambatan siswa dan dukungan dari guru dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan wetan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan informasi tentang Pembiasaan Membaca Surat-surat Pendek Dalam Meningkatkan Readiness (Kesiapan Belajar) Kelas I B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek serta hambatan siswa dan juga dukungan dari guru dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan.

b. Bagi Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan akan dapat membantu guru dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa kelas I B melalui pembiasaan membaca surat-surat pendek.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk peneliti lebih lanjut, dan sebagai bahan dokumentasi bagi peneliti untuk peneliti melaksanakan studi lebih lanjut.

D. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁴

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sebagai pemimpin penelitian di lapangan. Di sini penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian,

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 9.

kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁵

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Patihan Wetan terletak di desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

4. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer (manusia) dan sekunder (non manusia). Sumber data primer (manusia) terdiri dari Kepala Madrasah, guru, dan siswa MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Sementara itu, sumber data sekunder (non manusia) terdiri dari dokumen dan buku yang relevan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung.

a. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta:Kencana, 2007),108.

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.⁶

b. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

c. Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.⁸

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai visi, misi, tujuan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, dan data-data pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 137.

⁷ *Ibid.*, 145

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012), 61.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu :⁹

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 246.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya¹¹

c. Conclusion Drawing (Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan

¹⁰*ibid.*,147

¹¹*ibid.*,249

¹²*ibid.*,252

(reliabilitas).¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1. Pengamatan Yang Tekun

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁴

Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami,

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

¹⁴ *Ibid*, 177-178.

yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Menyusun Rancangan Penelitian
 - 2). Memilih Lapangan Penelitian
 - 3). Mengurus Perizinan
 - 4). Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan
 - 5). Memilih dan Memanfaatkan Informan
 - 6). Menyiapkan Perlengkapan Penelitian
 - 7). Persoalan Etika Penelitian
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu :

- 1). Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri
 - 2). Memasuki Lapangan
 - 3). Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data
- c. Tahap analisis data
- Aktivitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display, dan conclusion.
- d. Tahap penulisan laporan hasil penelitian.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penulis yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu :

Bab I Merupakan pendahuluan, berisi gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan di bahas latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, alasan mengapa masalah ini di angkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan di akhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teoritis tentang Pembiasaan Membaca Surat-surat Pendek dalam Meningkatkan Readiness (Kesiapan Belajar) Siswa Kelas I B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Bab III Bab ini mendiskusikan tentang data umum dan data khusus tentang Pembiasaan Membaca Surat-surat Pendek dalam Meningkatkan Readiness (Kesiapan Belajar) Siswa Kelas I B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Bab IV Merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data Pembiasaan Membaca Surat-surat Pendek dalam Meningkatkan Readiness (Kesiapan Belajar) Siswa Kelas I B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Bab V Merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca mengambil intisari skripsi ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

STAINPONOROGO

BAB II

**PEMBIASAAN MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK DALAM
MENINGKATKAN READINESS (KESIAPAN BELAJAR) SISWA KELAS
1B MI MA'ARIF PATIHAN WETAN PONOROGO**

A. Kajian Teori

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga dapat diartikan pembiasaan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang terbiasa. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, tanpa pembiasaan hidup kita akan menjadi lamban dalam melakukan sesuatu karena terlalu lama berfikir. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.¹⁵

b. Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode yang lain dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak terlepas dari dua aspek yaitu kelebihan dan kelemahan atau kekurangan karena tidak ada satupun pemikiran manusia yang sempurna. Untuk itu ada beberapa kelebihan dari metode pembiasaan yaitu:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik

¹⁵ Imam Dardiri, Peningkatan Kesadaran Melaksanakan Shalat Fardhu Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Siswa di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2012-2013 (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013),27.

- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tetapi juga berkaitan dengan aspek batiniyah
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan anak didik.¹⁶

2. Pengertian Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril alaihissalam, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah. Definisi tersebut telah disepakati oleh para ulama dan Ahli Usul. Allah menurunkan Al Qur'an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (hujjah) yang kuat di hari kemudian bahwa Al Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Zat Yang Maha Bijaksana lagi Terpuji. Nyatalah bahwa Al Qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.¹⁷ Jadi surat-surat pendek adalah bagian terakhir dari serangkaian juz dalam Al Qur'an, yang terdiri dari 37 surat yaitu surat An Naba sampai surat An Naas.

3. Belajar

a. Hakikat Belajar

¹⁶Ibid.,31.

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuuniy, *Studi Ilmu Al Qur'an*, terj. Aminudin (Bandung: Pustaka Setia, 1998),15.

Belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai perubahan manusia itu. Perubahan dan kemampuan untuk mengubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan mengubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk hidupnya.¹⁸

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju

¹⁸ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, Psikologi Pendidikan (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 31.

pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.¹⁹

Menurut Gagne, terdapat tiga unsur penting dalam belajar, pertama, yaitu unsur eksternal yang disebut sebagai stimulus dari lingkungan, kedua, unsur internal yang menggambarkan kondisi diri dan proses kognitifnya, sedangkan ketiga adalah hasil belajar itu sendiri. Atas dasar itu, maka pada seseorang yang belajar akan terjadi perubahan perilaku secara aktual dan potensial, perubahan perilaku dijadikan dasar bagi diperolehnya kemampuan baru, dan perubahan itu sendiri terjadi karena adanya usaha yang dilakukan secara sadar (sengaja). Menurut alur pikir “input-proses (through put)- output”, ciri seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan itu ditandai oleh terjadinya respons atau reaksi terhadap suatu stimulus (input) yang diolah (diinternalisasi), kemudian diasosiasi

¹⁹ Trianto, mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009),16-17.

(proses/ through put) sehingga milik diri dan dapat ditunjukkan sebagai gambaran perubahan tingkah laku atau hasil belajar (output).²⁰

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, dapatkah perubahan semacam itu digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikianlah perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.²¹

²⁰ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 29.

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 128.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan ini dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu. Di dalam diri yang belajar terjadi kegiatan psikis atau motorik (gerakan-gerakan otot-otot dan syaraf). Sebagai hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan sejumlah keterampilan baru dan sesuatu sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai. Sebagai perubahan-perubahan dalam tingkah laku manusia, sebagai hasil belajar tadi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dapat pula dinyatakan bahwa belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.²²

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan.

²² Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perpektif Baru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 229.

Karena proses penyusutan/ pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.²³

b. Ciri-ciri belajar

William Burton menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, interaksi, dan melampaui (under going).
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan tujuan

²³ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 122.

- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda
- 16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (adaptable), jadi tidak sederhana dan statis.²⁴

Guru mempunyai tugas mengatur lingkungan/ kelas sedemikian rupa, sehingga memungkinkan suburnya perhatian konsentratif dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Satu hal lagi yang sangat penting dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan aktivitas belajar, adalah hal-hal yang menarik perhatian.²⁵

c. Faktor-faktor stimulus belajar

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 32-33.

²⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 73.

Yang dimaksud dengan stimulus belajar di sini yaitu segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dipelajari oleh pelajar. Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimulus belajar.²⁶

- 1) Panjangnya bahan pelajaran. Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya.
- 2) Kesulitan bahan pelajaran.
- 3) Berartinya bahan pelajaran. Belajar memerlukan modal dan pengalaman yang diperoleh dari belajar waktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip-prinsip.
- 4) Berat ringannya tugas.
- 5) Suasana lingkungan eksternal.

Dalam pengajaran, operant conditioning menjamin respon-respon terhadap stimulus. Apabila murid tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan behavior. Guru berperan penting di dalam kelas untuk

²⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 139.

mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.²⁷

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.²⁸

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Positif juga berarti mengandung nilai tambah bagi individu. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relative permanen. Dengan demikian, seseorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri

²⁷ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 33.

²⁸ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 30.

dari bahaya kebakaran, namun ketika selesai peristiwa kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi, maka itu tidak dapat disebut sebagai perubahan karena belajar.²⁹

Perubahan dalam belajar itu akan bertahan lama, bahkan, sampai taraf tertentu, tidak menghilang lagi. Kemampuan yang telah diperoleh, menjadi milik pribadi yang tidak akan hapus begitu saja. Misalnya, seseorang yang telah belajar naik sepeda pada masa anak, masih akan mampu naik sepeda pada umur dewasa, biarpun sudah lama tidak naik sepeda. Orang yang pernah belajar berbahasa Inggris sampai mampu berbicara dengan cukup lancar, tidak akan mengalami bahwa pada suatu hari kemampuan itu hilang begitu saja. Maka, para ahli biasanya merumuskan: hasil belajar, secara relatif, bersifat konstan dan berbekas. Dikatakan “relatif”, karena ada kemungkinan suatu hasil belajar ditiadakan atau dihapus dan diganti dengan hasil yang baru, ada kemungkinan pula suatu hasil terlupakan.³⁰ Jadi, apa yang telah dipelajari seseorang ketika atau dalam masa kecilnya, pasti akan selalu membekas dalam ingatannya. Ketika dia mengulangnya, maka dia akan tetap bisa mengulangi apa yang telah dipelajari dahulu.

d. Faktor-faktor belajar

²⁹ Nyayu Khodijah, Psikologi Pendidikan (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2014), 52.

³⁰ W.S. Winkel S.J, Psikologi Pengajaran (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 57.

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan berbeda makna dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contoh: belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan.
2. Belajar memerlukan latihan.
3. Belajar siswa lebih berhasil.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pangalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar.
7. Faktor kesiapan belajar.
8. Faktor minat dan usaha.
9. Faktor-faktor fisiologis.

10. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.³¹

Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar. Masukan apabila dianalisis lebih lanjut, akan didapati beberapa jenis masukan, yaitu masukan mentah (raw input), masukan instrument (instrumental input), dan masukan lingkungan (environmental input). Semua ini berinteraksi dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Apabila salah satu faktor terganggu, maka proses akan terganggu dan hasil juga akan terganggu. Masing-masing faktor tersebut saling kait-mengait satu dengan yang lain, karenanya belajar itu merupakan suatu sistem. Apabila masukan instrumental terganggu, maka proses akan terganggu, hasil akan terganggu. Masukan mentah adalah individu atau organism yang akan belajar. Misalnyasiswa, mahasiswa atau anak yang akan belajar. Masukan instrumental adalah masukan yang berkaitan dengan alat-alat atau instrument yang digunakandalam proses belajar. Misalnya rumah, kamar, gedung, peraturan-peraturan. Peraturan merupakan masukan instrument yang lunak, sedangkan kamar, rumah, gedung merupakan masukan instrument yang keras. Masukan lingkungan merupakan masukan dari yang belajar, dapat merupakan masukan lingkungan fisik maupun non fisik. Miaslnya

³¹ Ibid.,32-33.

tempat belajar yang gaduh atau ramai merupakan hal yang kurang menguntungkan untuk proses belajar.³²

Menurut teori behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulasi dan respons yang dapat diamati. Seseorang dianggap telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori behaviorisme ini manipulasi lingkungan sangat penting agar dapat diperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan. Teori behaviorisme ini sangat menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran manusia. Dengan kata lain lebih menekankan pada hasil dari pada proses belajar. Behaviorisme menekankan pada tingkah laku objektif, empiris (nyata), konkret dan dapat diamati (observable). Oleh karena itu mengabaikan proses belajar. Kritik terhadap teori behaviorisme adalah tidak dapat menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Cenderung mengarahkan peserta didik berpikir linier, tidak konvergen, dan tidak kreatif.³³

Para ahli pendidikan menganjurkan untuk menerapkan prinsip penguatan/ penguatan (reinforcement) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi pembelajaran

³² Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 2004), 169-170.

³³ Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 66.

sedemikian rupa sehingga peserta didik berhasil mencapai tujuan. Bahkan bermanfaat untuk mengembangkan perilaku-perilaku nyata, seperti rajin, mendapatkan skors tinggi, tidak berkelahi dan sebagainya. Dalam menerapkan teori behaviorisme ini yang terpenting adalah para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran harus memahami karakteristik peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar agar tingkat keberhasilan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dapat diketahui. Selain itu, dalam aplikasinya tergantung pada sifat materi pelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Tuntutan dari teori ini adalah pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik supaya mudah dicapai dan diukur. Prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak diterapkan di dunia pendidikan meliputi sebagai berikut: 1) proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya; 2) materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respons tertentu; 3) tiap-tiap respons harus diberi umpan balik (feedback) secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respons yang diberikannya telah benar; 4) setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberi penguatan (reinforcement).³⁴

³⁴ Ibid.,67. Menurut Hartley & Davies tahun 1978 dalam buku Toeti Sukamto yang menjelaskan bahwa prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak diterapkan di dunia pendidikan meliputi sebagai berikut: 1) proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya; 2) materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respons tertentu; 3) tiap-tiap respons harus

Dalam teori belajar behavioristik ada tokoh yang bernama Thorndike. Teori belajar Thorndike disebut juga sebagai aliran koneksionisme (connectionism) yang muncul karena hasil eksperimennya: kucing lapar dimasukkan ke dalam sangkar (puzzle box) dan diluar diletakkan daging. Kucing yang lapar ini melakukan berbagai tingkah laku untuk keluar dari sangkar. Pada saat dia tidak sengaja memijak tombol, pintu sangkar terbuka dan kucing keluar dari sangkar untuk makan daging yang telah disiapkan. Setelah percobaan ini dilakukan berkali-kali, ternyata tingkah laku kucing keluar dari sangkar semakin efisien. Ini berarti selama eksperimen, kucing dapat memilih atau menyeleksi respons yang berguna dan respons yang tidak berguna.³⁵

Hubungan stimuli dan respons ini mempunyai beberapa hukum yang terbagi dalam dua bentuk hukum besar yang pertama yaitu hukum pokok, law of readiness yang menjelaskan bahwa:

- 1) Bila sudah ada kecenderungan bertindak pada seseorang, lalu ia bertindak, akan timbul kepuasan. Tidak akan ada tindakan lain untuk mengubah kondisi itu.
- 2) Bila sudah ada kecenderungan bertindak pada seseorang, tetapi ia tidak bertindak, akan timbul ketidakpuasan. Hal ini akan menimbulkan respons lain untuk menghilangkan ketidakpuasan.

diberi umpan balik (feedback) secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respons yang diberikannya telah benar; 4) setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberi penguatan (reinforcement).

³⁵ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13.

3) Apabila belum ada kecenderungan bertindak, lalu dipaksa bertindak, akan timbul ketidakpuasan. Untuk menghilangkan ketidakpuasan tersebut, muncul tindakan lain.³⁶

Teori ini disebut Trial and Error dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Ciri-ciri belajar dengan Trial and Error adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada emulasi respons yang gagal/ salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan.³⁷

Thorndike menyebut waktu yang dibutuhkan hewan untuk memecahkan problem sebagai fungsi dari jumlah kesempatan yang harus dimiliki hewan untuk memecahkan problem. Setiap kesempatan adalah usaha coba-coba, dan upaya percobaan berhenti saat si hewan mendapatkan solusi yang benar. Thorndike secara konsisten mencatat bahwa waktu yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah (variable terikat) menurun secara sistematis seiring dengan bertambahnya upaya percobaan yang dilakukan hewan ; artinya, semakin banyak kesempatan yang dimiliki hewan, semakin cepat ia akan memecahkan problem. Dengan kata lain, belajar dilakukan dalam langkah-langkah kecil yang sistematis, bukan langsung melompat ke pengertian mendalam. Dia mencatat bahwa jika belajar adalah insightful, grafik akan menunjukkan waktu untuk mencapai solusi tampak relative stabil dan tinggi pada saat hewan dalam keadaan belum belajar. Pada saat hewan mendapatkan

³⁶ Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2010),77.

³⁷ H.Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 92.

pengertian mendalam untuk memecahkan masalah, grafiknya akan langsung turun dengan cepat dan akan tetap di titik itu selama durasi percobaan.³⁸

Semua mamalia belajar dengan cara yang sama. Banyak orang yang terganggu oleh pandangan Thorndike bahwa semua proses belajar adalah langsung dan tidak dimediasi oleh ide-ide, dan juga terutama karena dia juga menegaskan bahwa proses belajar semua mamalia, termasuk manusia, mengikuti kaidah yang sama. Menurut Thorndike, tidak ada proses khusus yang perlu dipostulatkan dalam rangka menjelaskan proses belajar manusia. Secara umum kita bisa mengatakan bahwa mengintervensi perilaku yang bertujuan akan menyebabkan frustrasi, dan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan juga akan membuat mereka frustrasi.³⁹

Hukum pengaruh Thorndike mengemukakan bahwa jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat. Akan tetapi bila suatu perilaku diikuti oleh suatu perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi, konsekuensi perilaku seseorang

³⁸ B.R.Hergenhahn dan Matthew H.Olson, Teori Pembelajaran, terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 61.

³⁹ Ibid., 62.

pada suatu waktu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu selanjutnya.⁴⁰

Kelemahan dari teori ini adalah :

- 1) terlalu memandang manusia sebagai mekanismus dan otomatisme belaka disamakan dengan hewan. Meskipun banyak tingkah laku manusia yang otomatis, tetapi tidak selalu bahwa tingkah laku manusia itu dapat dipengaruhi secara trial and error.
- 2) Memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respons. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan-ulangan yang terus menerus.
- 3) Karena proses belajar berlangsung secara mekanistis, maka “pengertian” tidak dipandanginya sebagai suatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan “pengertian” sebagai unsur yang pokok dalam belajar.⁴¹

Sedangkan tokoh behaviorisme yang lain yaitu Ivan Pavlov, mengemukakan bahwa dengan menerapkan strategi ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa dia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Belajar menurut teori ini adalah

⁴⁰ Ratna Wilis Dahar, Teori-teori Belajar, (Bandung : Erlangga, 2006), 19.

⁴¹ Ngalm Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung :Remaja Karya CV Bandung, 1985), 96-97.

suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Kelemahan teori ini adalah belajar hanyalah terjadi secara otomatis keaktifan dan penentuan pribadi dihiraukan.⁴²

Diantara hukum-hukum belajar yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Law of Respondent Conditioning yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforce), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b. Law of Respondent Extinction yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent Conditioning it didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforce, maka kekuatannya akan menurun.

4. Readiness

a. Pengertian Readiness

Ada orang yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat

⁴² Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Referensi, 2012), 113.

atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.⁴³

Readiness dalam belajar melibatkan beberapa faktor yaitu:

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, kapasitas intelektual.
- b. Motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.⁴⁴

b. Kematangan (maturity)dalam Belajar

Kata maturity yang artinya kematangan berasal dari istilah biologi, kata lainnya adalah "*maturation*" artinya pemasukan seorang anak, dan maturity artinya kedewasaan. Dewasa di sini mempunyai arti yang menyatakan "proses". Dengan demikian kematangan berarti merupakan suatu potensi yang ada pada diri individu yang muncul dan bersatu dengan pembawaannya dan turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Akan tetapi kematangan tidak dapat dimasukkan sebagai faktor keturunan atau hereditas. Karena kematangan ini merupakan sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk suatu masa tertentu. Kematangan (maturity) adalah suatu keadaan atau kondisi bentuk struktur dan fungsi yang lenyap atau dewasa

⁴³ Choli dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan; Telaah dan Praktik (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 167.

⁴⁴ Ibid.,167.

pada suatu organisasi, baik terhadap satu sifat. Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disebut “readiness” yang berupa tingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari.⁴⁵

B. TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan hasil pelacakan diperpustakaan STAIN Ponorogo ada judul skripsi yang menis tentang membaca Al Qur’an yang berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK MEMBACA AL QUR’AN di SDN 2 KARANGWALUH SAMPUNG PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2013/2014”, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an siswa SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo. (2) Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di SDN Karangwaluh Sampung Ponorogo. (3) Apa faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di SDN Karangwaluh Sampung Ponorogo. Dan dengan kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo tahun ajaran 2013/2014 sudah lancar tetapi perlu bimbingan. (2) Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo adalah sebagai motivator, mengajarnya dengan telaten dan sabar, memberikan fasilitas belajar, memberikan bekal, pembiayaan, peralatan, dan memasukkan ke lembaga diniyah serta sebagai guru bagi anak. (3) Faktor

⁴⁵ Ibid.,169.

pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo diantaranya adalah lingkungan yang agamis, adanya program diniyah sore, bimbingan orang tua langsung, daya pikir anak yang cepat tanggap, adanya guru ngaji dan kemampuan anak sendiri yang kuat.⁴⁶

Berdasarkan hasil pelacakan diperpustakaan STAIN Ponorogo ada judul skripsi yang menis tentang motivasi dengan judul "UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA VISUAL DAN STRATEGI DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN FIQIH POKOK BAHASAN TATACARA SHALAT IDUL FITRI", dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah media visual dan strategi demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiih Fiqih pokok Bahasan Tata Cara Shalat Idul Fitri siswa kelas IV MI Ma'arif Al-Islamiyah Sambit Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2012/2013. (2) Apakah media visual dan strategi demonstrasi dapat meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran fiih Fiqih pokok Bahasan Tata Cara Shalat Idul Fitri siswa kelas IV MI Ma'arif Al-Islamiyah Sambit Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Kesimpulan sebagai berikut: (1) Keaktifan siswa-siswi dalam pembelajaran fiqih pokok bahasan tata cara shalat idul fitri mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan media visual dan strategi demonstrasi. Hal ini dapat ditunjukkan dari keaktifan siswa di kelas. (2) Motivasi belajar siswa-siswi pada

⁴⁶ Agus Santosa, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Membaca Al Qur'an di SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014" (Skripsi, STAIN, Ponorogo,2013),6.

mata pelajaran fiqih pokok bahasan tata cara shalat idul fitri mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan media visual dan strategi demonstrasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai siswa-siswi yang tuntas pada siklus I motivasi belajar siswa mencapai 7 siswa-siswi atau 58%, siklus II mencapai 8 siswa-siswi atau 66%, dan siklus III mencapai 12 siswa atau 100%⁴⁷

⁴⁷ Wiwik Puspitasari, "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Visual dan Strategi Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Tata Cara Shalat Idul Fitri," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012), 6.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Patihan Wetan

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan Wetan semula merupakan lembaga pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan antusias masyarakat, tahun 1960 status Madrasah diniyah diubah oleh Kementerian Agama RI menjadi Madrasah Campuran yaitu perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Pada tahun 1962 status Madrasah Wajib Belajar (MWB) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan. Madrasah Ibtidaiyah ini berada dibawah naungan Badan Otonom (BANOM) NU. Hal ini mendapatkan respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan Kelurahan Patihan Wetan maupun dari luar kelurahan Patihan Wetan.

Tahun 1978 madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. L.M/3/2. 11/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 2008 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai work shop, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Asisten Program for Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Pada tahun 2007 pula MI Ma'arif Patihan mendapat bantuan dari Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Asian Development Bank (ADB) dan mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 467.664.500,- dicairkan bertahab selama 3 tahun.

Adapun Kepala Madrasah yang pernah menjabat dan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan MI Ma'arif Patihan Wetan mulai dari awal sampai sekarang adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 1954-1960 di kepalai oleh Bapak H. Sofwan
- b. Tahun 1960-1965 dikepalai oleh Bapak Hadi Sutrisno
- c. Tahun 1965-1970 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
- d. Tahun 1970-1975 dikepalai oleh Bapak Rukani
- e. Tahun 1975-1977 dikepalai oleh Bapak Rohmad, S.Ag
- f. Tahun 1977-2003 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
- g. Tahun 2003-2008 dikepalai oleh Ibu Hj. Surjati, A.Ma
- h. Tahun 2008-sekarang dikepalai oleh Bapak Drs. Sadikin

2. Letak Geografis

Letak geografis MI Ma'arif Patihan Wetan yakni sebagai berikut :

a. Nama Madrasah : MI Ma'arif Patihan Wetan

b. Nomor Statistik Madrasah : 111235020007

c. Alamat

1) Jalan : Jl. Parang Menang Gg IV

2) Desa/Kelurahan : Patihan Wetan

3) Kecamatan : Babadan

4) Kabupaten : Ponorogo

5) Provinsi : Jawa Timur

6) Kode Pos : 63491

7) Telepon : (0352) 487 803

8) E-mail : mipatihan@yahoo.com

9) Mulai Operasional Tahun : 1942

d. Luas Tanah : 7677 M²

e. Luas Bangunan : 2.475 M²

f. Status Tanah : Milik Sendiri

g. Status Bangunan : Milik Sendiri

h. Letak Geografis : Garis Lintang -7.849781

Garis Bujur 111.486762

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Patihan Wetan

a. Visi Madrasah

“UPRES BERIMTAQ BERIPTEK” dengan Berwawasan Ahlus

Sunnah Wal Jama'ah

Indikator visi :

1. Unggul dalam Pembinaan Agama
2. Unggul dalam Proses Pembelajaran
3. Unggul dalam prestasi
4. Unggul dalam Sumber Daya Manusia
5. Unggul dalam sarana dan prasarana
6. Unggul dalam mendapatkan kepercayaan Masyarakat
7. Unggul dalam Disiplin dan Percaya diri
8. Unggul dalam penanaman konsep ahlusunah wal jamaah

b. Misi

1. Menciptakan suasana madrasah yang Islami
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dengan prestasi yang dimiliki
3. Memaksimalkan hasil prestasi akademik siswa
4. Meningkatkan potensi yang dimiliki madrasah dalam berbagai bidang
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan yang ideal
6. Menjalin kerja sama antar stakeholder untuk pemberdayaan dan peran serta masyarakat
7. Menanamkan sikap keteladanan siswa dalam bermasyarakat
8. Menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

4. Keadaan guru dan murid

Tabel 1.

Jumlah Siswa Tahun 2013/2014

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jml
I	2	2	34	17	51
II	2	2	24	30	54
III	1	1	15	20	35
IV	2	2	17	22	39
V	2	2	28	16	44
VI	1	1	11	12	23
JML	10	10	129	117	246

Tabel 2
Jumlah Siswa Tahun 2014/2015

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jml
I	2	2	29	28	57
II	2	2	33	17	50
III	2	2	24	30	54
IV	1	1	14	20	34
V	2	2	17	23	40
VI	2	2	28	16	44
JML	11	11	145	134	279

5. Jumlah guru dan tenaga pendukung

Tabel 3

Jumlah guru menurut latar belakang ijazah

No	Nama Lengkap	NIP	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mata pelajaran Utama	JTM	TMT
1	2	3	4	5	8	9	10
1	Drs. Sadikin		S1 PAI	Ka. Madrasah	Fiqih	14	01 – 01 – 2003
2	Siti Masruroh, S.Ag		S1 PAI	Wali Kelas I B	Guru Kelas	33	15 – 07 – 1991
3	Ikhwanul Fatah, S. Ag		S1 PAI	Waka kesiswaan	Bhs. Indo	34	15 – 07 – 1992
4	Dra. ST. Kabshoh		S1 PAI	Wali Kelas IIA	Guru Kelas	36	19 – 7 – 2002
5	Muhammad Muhlis, S.Pd.I		S1 PAI	TU	Pend. Agama	24	19 – 07 – 2004

6	Sujok Subandono,S.Pd		S1 Bhs. Inggris	Wali Kelas V A	Bhs. Inggris	37	17-07-2008
7	Arian Nararida Damayanti,S.Pd		S1 Bhs. Inggris	Ka. Perpustakaan	Bhs. Inggris	37	17-07-2008
8	Alfian Nur Kholis,S.Pd.I		S1 PAI	Wali Kelas III A	Guru Kelas	39	15-07-2010
9	Anik Sulistya Rintyaningsih,S.Pd		S1 Matematika	Wali Kelas VB	Guru Kelas	32	09-07-2012
10	Tri Kasiati,S.Pd	19720603200501-2- 003	S1 Bhs. Indonesia	Bendahara	Matematika	28	01-01-2005
11	Siti Siyami,S.Ag	19711023200501-2- 002	S1 PAI	Waka Kurikulum	IPA	32	01-06-2006
12	Tukiran,S.Pd.I		S1 PAI	Guru	Mulok	25	01-08-2013
13	Linamawati, S.Pd		S1 Bhs inggris	Wali kelas 1 A	Guru kelas		

14	Afifatul Fitria Bahiroh,S.Pd		S1 BP	Wali Kelas III B	Guru Kelas	35	01-08-2014
----	---------------------------------	--	-------	------------------	------------	----	------------

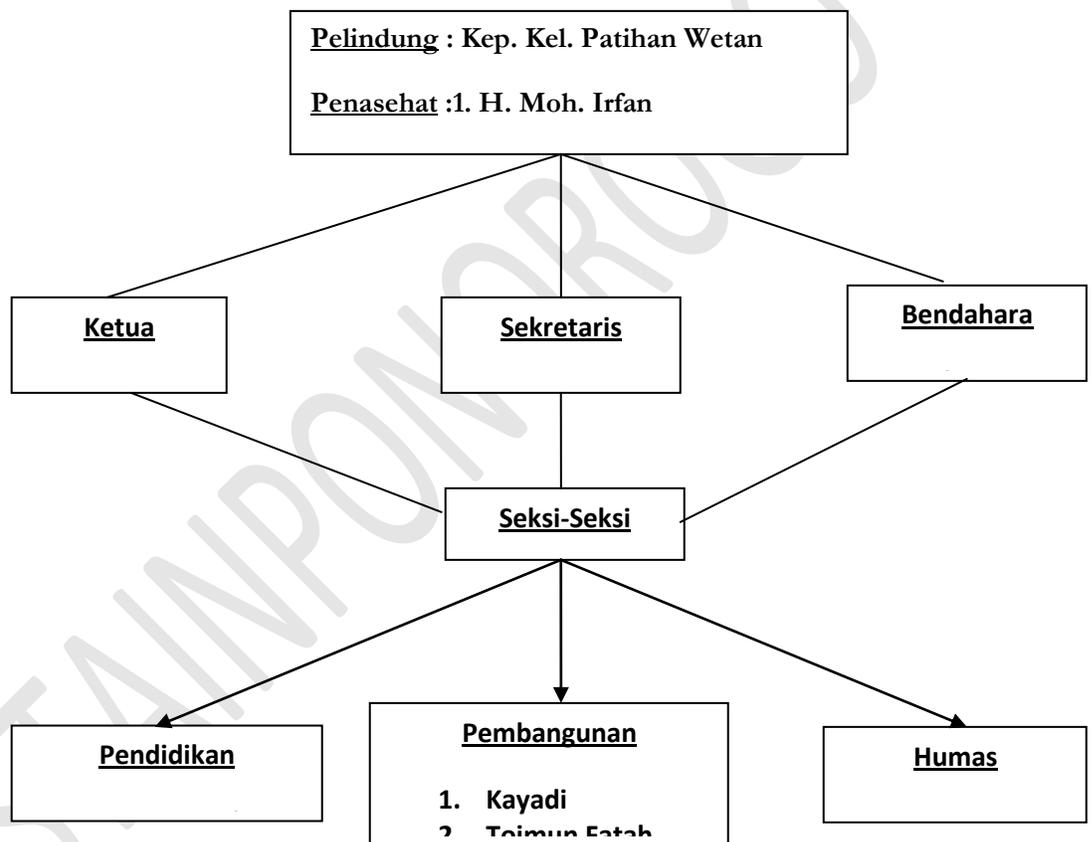
STAINPONOROGO

6. Struktur Organisasi

SUSUNAN PENGURUS

BADAN PENGELOLA PENDIDIKAN MA'ARIF (BPPM)

MI MA'ARIF PATIHAN WETAN



Sarana dan Prasarana

Jumlah Ketersediaan.

a. Koleksi Perpustakaan

Tabel 4

NO	Nama Buku	Jumlah Ex	Keterangan
1.	Buku Teks Utama	2.188	Baik
2.	Buku Bacaan	5.950	Baik
3.	Buku Referensi	400	Baik

b. Peralatan pendidikan

Tabel 5

NO	Nama	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	
1.	Alat Peraga IPA	7			7
2.	Alat Peraga IPS	5			5
3.	Alat Peraga Matematika	1			1

4.	Alat Peraga Bahasa Indonesia	1			1
5.	Alat Peraga Bahasa Inggris	1			1

c. Media Pendidikan

Tabel 6

NO	Nama	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	
1.	Komputer	18	3	1	22
2.	Printer	1	1	1	3
3.	Speaker	1			1
4.	Amplifier		1		1
5.	Mic	2			2
6.	Televisi		1		1
7.	Radio/Tape Recorder		1		1
8.	DVD Player	3			3
9.	LCD Proyektor	6			6

d. Perabot sekolah

Tabel 7

NO	Nama	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	
1.	Meja Kursi Pimpinan	1 set			1 set
2.	Kursi Guru	13			13
3.	Meja Guru	12		1	13
4.	Lemari ruang pimpinan	2			2
5.	Lemari guru	4			4
6.	Meja Siswa	91	12		103
7.	Kursi siswa	102	15		117

8.	Papan Tulis	9			9
9.	Papan statistik	12			12
10.	Rak Perpustakaan	5			5
11.	Rak Besi				
12.	Mesin ketik			1	1

7. Jumlah Ketersediaan Ruang Pokok

Tabel 8

NO	Nama Ruang	Keadaan			Jumlah	Ukuran
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat		
1.	Ruang Kelas	4	5		9	8 x 7 m
2.	Ruang pimpinan		1		1	4 x 5 m
3.	Ruang Guru	1			1	6 x 6 m
4.	Ruang TU					
5.	Ruang Koperasi					
6.	Ruang Perpustakaan	1			1	8 x 7 m
7.	Ruang Gudang			1	1	1,5 x 2 m
8.	WC Siswa	3			3	2 x 2 m
9.	WC Guru	1			1	2,5 x 2
10.	Kamar Mandi Guru					
11.	Masjid	1			1	20 x 10 m

12.	Ruang Komputer	1			1	8 x 7 m
13.	Kantin Sekolah		1		1	4 x 5 m
14.	Ruang Lab. IPA	1			1	8 x 7 m
15.	Dapur			1	1	1 x 1,5 m
16.	Ruang UKS		1		1	2 x 6 m

B. Deskripsi Data Khusus

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang pembiasaan membaca surat-surat pendek. Adapun data-data yang peneliti peroleh selama penelitian di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah sebagai berikut:

3. Data mengenai pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan *readiness* (kesiapan belajar) di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi yang memuat tentang kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran.

Dalam proses pembiasaan mengaji bagi peserta didik, lembaga pendidikan MI Ma'arif Patihan Wetan menerapkan suatu pembiasaan yang sangat positif yaitu pembiasaan membaca surat-surat pendek bagi siswa kelas bawah serta membaca Al Qur'an bagi siswa kelas atas. Untuk mengetahui tentang kegiatan ini, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas 1 serta kepala sekolah sebagai berikut:

Stimulus sangat dibutuhkan bagi anak supaya mereka lebih siap menerima pelajaran. Pembiasaan ini bisa juga dikatakan sebagai stimulus seperti yang dikatakan Bapak Sadikin:

Kegiatan ini diadakan sebelum pelajaran dimulai. Kita mempunyai program yang penting ngaji. Diharapkan setelah kegiatan itu berlangsung ya anak akan terbiasa mengaji. Kalau stimulus ya bisa juga kegiatan pembiasaan ini dianggap sebagai stimulus. Dan respon anak itu sangat positif. Mereka menikmati kegiatan pembiasaan ini.⁴⁸

Pembiasaan membaca surat-surat pendek atau juz amma di MI Ma'arif Patihan Wetan ini memang adalah suatu pembiasaan dari sekolah itu, yang bertujuan supaya anak yang membacanya mendapatkan pahala. Terutama bagi anak kelas bawah yaitu kelas 1,2,dan 3, supaya mereka hafal surat-surat pendek. Seperti halnya yang dikatakan Bapak Drs. Sadikin selaku kepala Madrasah:

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26/III/2015

Al Qur'an itu sebagai kalamullah. Dan membacanya adalah suatu ibadah. Dengan adanya pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan ini, diharapkan siswa terbiasa membacanya. Karena dirumahnya terkadang juga tidak sempat membacanya, atau bahkan tidak mau. Gurunya sendiri juga terkadang seperti itu. Tetapi kalau dijadikan pembiasaan rutin di sekolah, secara pasti siswa akan membacanya. Kita pihak sekolah menerapkan pembiasaan ini sejak tahun 2008. Sebelumnya kita konsultasi dulu dengan pengurus dan Alhamdulillah disetujui, dan berjalan hingga sekarang. Lagipula membacanya itu tidak terlalu banyak.⁴⁹

Pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan ini berlangsung dengan tertib untuk semua siswa baik kelas atas maupun kelas bawah. Terbukti ketika peneliti mengadakan observasi ke kelas-kelas setelah kegiatan sholat dhuha berlangsung. Dengan tanpa perintah, siswa masuk ke kelas masing-masing dan melaksanakan pembiasaan tersebut. Demikian hasil observasinya.

Peneliti melakukan observasi di dalam kelas, setelah sholat dhuha berjama'ah, siswa masuk ke kelas masing-masing. Lalu untuk kelas 1 mengeluarkan juz 'amma masing-masing tanpa diperintah oleh gurunya. Lalu dengan bimbingan guru, siswa membaca beberapa surat. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembiasaan ini. Ada yang tidak membawa juz 'amma karena lupa, tetapi mereka tetap ikut membaca karena sebagian besar sudah hafal.⁵⁰

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/26/III/2015

⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi 01/O/11-III/2014

Pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai ini dilaksanakan di semua kelas dengan ketentuan yang berbeda. Seperti yang dikatakan Bapak Drs. Sadikin sebagai berikut:

Untuk kelas 1 sampai kelas 3 membaca surat-surat pendek. Untuk kelas 4 membaca Al Qur'an juz 1-5, kelas 5 juz 6-15, dan untuk kelas 6 juz 16-30. Ini kemaren kelas 4 itu lapora kepada saya. Bahwa sudah katam. Lalu saya berkata kepada anak-anak, kalau sudah katam ya harus diulangi lagi dari awal, begitu seterusnya. Supaya mereka terus terbiasa seperti itu.⁵¹

Pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran ini bertujuan supaya anak-anak bisa mengaji, menghafal surat-surat pendek yang termasuk bacaan sholat. Seperti yang dikatakan Bapak Sadikin:

Mengaji itu kan suatu ibadah. Al-Qur'an adalah kalam Allah. Jadi supaya anak-anak ini terlatih membaca Al-Qur'an. Dan karena kita di MI, maka ya niatnya supaya semua bisa mengaji. Terkadang guru sendiri kan sebagai manusia juga mungkin kadang ketika di rumah tidak sempat atau tidak rutin membaca, jadi kalau di sekolah ada kegiatan seperti ini, nantinya guru juga akan ikut membaca dan mendapatkan pahala.⁵²

Pembiasaan membaca surat-surat pendek ini dilakukan atau dilaksanakan setiap hari, setiap sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/26/III/2015

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/26/III/2015

dilaksanakan setiap pagi hari. Dan seperti yang sebelumnya dikatakan Bapak Sadikin, bahwa pembiasaan ini bertujuan untuk melatih anak supaya terbiasa mengaji, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Seperti halnya yang dikatakan Ibu Siti masruroh, S.Ag selaku wali kelas 1B:

Pembiasaan ini dilakukan dengan cara membacanya setiap hari. Untuk kelas 1 yaitu membaca surat-surat pendek. Ada juga kegiatan TPQ yang dilaksanakan satu minggu sebanyak 4 kali yaitu hari senin sampai hari kamis di sore hari sekitar jam 2 sore. Tetapi untuk hafalan surat-surat pendek itu tidak dilakukan setiap hari. Tetapi dilaksanakan seminggu sekali yaitu setiap hari kamis. Kegiatan hafalan surat-surat pendek ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan serta sejauh mana koleksi hafalan surat-surat pendek siswa. Jenis surat yang akan dihafalkan juga ditentukan oleh saya. Setiap hafalan hanya berjumlah satu surat supaya anak-anak tidak terlalu merasa terbebani.

⁵³

Sekolah, guru, serta keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam melatih pembiasaan anak membaca surat-surat pendek. Jika di sekolah anak telah dibiasakan, maka dirumahpun orang tua juga harus melatihnya supaya anak lebih terbiasa melakukannya sehingga akan menjadi sebuah budaya.

4. Data tentang hambatan siswa dan dukungan dari guru dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Mengaji merupakan suatu ibadah yang sangat baik. Merupakan bukti kecintaan kita juga kepada Allah SWT. Kegiatan pembiasaan membaca surat-

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27/III/2015

surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta anak kepada Al Qur'an serta melatih siswa untuk mempunyai budaya yang baik. Kegiatan ini juga sebagai stimulus untuk memulai kegiatan belajar mengajar siswa. Supaya siswa lebih siap menerima pelajaran.

Demikian hasil wawancaranya:

Kesiapan belajar masing-masing anak juga setiap harinya mengalami perubahan. Atau melihat kondisinya. Seperti yang dikatakan Ibu Siti Masruroh S. Ag:

Siswa itu setiap harinya berbeda-beda. Terkadang mereka semangat bersekolah, terkadang juga malas. Terkadang minta diantar orang tuanya, terkadang juga ingin berangkat sendiri. Guru itu tidak boleh diam. Terutama menjadi guru kelas 1. Harus ekstra sabar dan cerewet. Kita harus selalu banyak-banyak menyuruh anak masuk kelas, menyuruh anak diam, dan sebagainya. Cara mengkondisikan siswa salah satunya lewat pembiasaan membaca surat-surat pendek ini. Siswa akan hafal waktunya mengaji. Guru tinggal membimbing saja.⁵⁴

Kesiapan belajar bisa dipengaruhi oleh stimulus yang baik dari guru, terutama guru yang memegang kendali keseharian anak didik tersebut. Karena guru pasti akan melakukan berbagai cara supaya anak-anak bisa menerima pelajaran dengan siap. Tidak dipungkiri bahwa anak kelas bawah terutama

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27/III/2015

kelas 1 sangat sulit untuk dikendalikan, maka dari itu, salah satu stimulus yang diberikan guru pada anak adalah lewat pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Seperti halnya yang dikatakan Ibu Siti Masruroh, S.Ag selaku wali kelas 1B:

Kegiatan ini memang sudah berjalan cukup lama. Kegiatan ini diharapkan mampu untuk mengendalikan kondisi kelas yang semula ramai sebelum guru masuk kelas, menjadi lebih kondusif dan siswa mau diam. Ketika sebelum guru datang itu keadaan pasti sangat kacau karena anak kelas 1 itu setiap saat maunya hanya bermain. Tetapi setelah guru datang, mereka ada yang langsung masuk kelas, ada yang masih sibuk bermain di luar kelas, dan sebagainya. Pasti juga tidak mungkin kalau guru masuk kelas serta langsung memulai pelajaran. Pasti siswa akan tidak siap untuk menerima pelajaran, bahkan suasana kelas pun belum kondusif. Maka cara yang dilakukan adalah menyiapkan siswa terlebih dahulu, disuruh masuk ke kelas, lalu duduk yang rapi dan dipersiapkan juz 'amma masing-masing untuk memulai kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek ini. Dengan cara demikian, pasti nantinya anak-anak akan lebih siap untuk memulai kegiatan belajar mengajar dengan baik karena sudah diberi stimulus yang sangat positif.⁵⁵

Pembiasaan membaca surat-surat pendek berdampak sangat positif bagi siswa dan dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Siswa pun merespons kegiatan ini dengan penuh antusias.

Seperti halnya yang dikatakan Bapak Drs. Sadikin:

Selama ini saya tidak pernah atau bahkan belum pernah menemukan aduan dari anak bahwa dia malas untuk membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Mereka selalu siap dan melakukannya

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/27/III/2015

dengan semangat. Karena kita selalu menanamkan pengertian pada ana-anak bahwa mengaji itu adalah suatu ibadah. Seperti halnya sholat. Kalau kita tidak bisa mengaji, bagaimana kita akan bisa sholat? Karena di dalam sholat pasti ada membaca surat-surat pendeknya.⁵⁶

Siswa mengalami peningkatan dalam hal kesiapan belajarnya setelah membaca surat-surat pendek ini. Mereka cenderung lebih aktif dan semangat untuk menerima pelajaran dari guru. Seperti yang dikatakan Ibu Siti Masruroh S. Ag selaku wali kelas 1B berikut:

Terkadang lihat sikon. Terkadang anak itu sangat bersemangat. Terkadang juga merasa malas. Solusi saya ya itu tadi. Bilang kalau saya do'akan tidak diganggu setan. Anak itu sering malas. Jadi memang harus guru yang harus sabar dan banyak bicara. Berdo'a saja terkadang juga ada yang ramai, ada yang ngomong sendiri. Seperti itu. Setelah mengaji, siswa merasa lebih siap. Lebih semangat. Kadang setelah mengaji, belum saya absen saja, anak-anak ini malah bilang ada PR Bu, Bu menulis Bu, gitu. Jadi mereka lebih siap intinya seperti itu.⁵⁷

Ketika peneliti bertanya pada sebagian anak-anak, mereka juga berkata kalau mereka suka dengan adanya kegiatan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran seperti yang dikatakan Irsyad, salah satu siswa kelas 1B:

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26/III/2015

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/27/III/2015

Saya senang Bu kalau mengaji. Saya bisa hafal surat-surat pendek dan tidak malas belajar⁵⁸

Kegiatan ini berkontribusi besar terhadap semangat serta kesiapan belajar siswa. Tanpa stimulus, siswa akan merasa kurang siap dalam memulai kegiatan belajar mengajar. Karena memulai pelajaran adalah masa peralihan dari yang sebelumnya anak asyik ramai, menjadi harus berkonsentrasi menerima pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Masruroh S.Ag:

Iya. Kegiatan ini bermanfaat sekali. Karena lewat kegiatan ini, sangat membantu guru dalam mengkondisikan siswa. Sebelumnya siswa ramai di dalam maupun di luar kelas, tetapi kan ketika pembiasaan ini akan dimulai, anak pasti akan duduk rapi dengan bimbingan guru. Dan tidak mungkin pelajaran akan langsung dimulai setelah anak-anak masuk kelas. Pasti mereka perlu yang namanya pemanasan. Nnah lewat pembiasaan membaca surat-surat pendek ini, diharapkan sebagai pembuka serta stimulus untuk siswa supaya mereka lebih siap untuk menerima pelajaran.⁵⁹

Ketika peneliti juga mengamati keadaan atau kondisi kelas 1B ketika pembiasaan membaca surat-surat pendek berlangsung, peneliti juga melihat jika terkadang ada siswa yang tidak konsentrasi membaca surat-surat pendek.

Peneliti ikut dalam kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek ini di kelas 1B. ketika pembiasaan membaca surat-surat pendek ini

⁵⁸Lihat Transkrip Wawancara 08/W/27/III/2015

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/27/III/2015

berlangsung, siswa mengikuti dengan antusias dan penuh semangat. Ada saja sebagian siswa yang terkadang ngobrol sendiri. Tetapi dengan adanya teguran dari guru kelas yang membimbing pembiasaan ini, lalu anak akan kembali pada konsentrasinya dalam membaca surat-surat pendek.⁶⁰

Terdapat beberapa kendala dalam hafalan surat-surat pendek yang dilakukan. Diantaranya pasti ada siswa yang tidak hafal bahkan tidak mau berusaha untuk menghafalnya. Juga yang dikatakan Ibu Siti Masruroh, S.Ag :

Kalau kendala itu pasti saja ada. Pasti ada anak yang tidak hafal. Atau bahkan malas dan bandel tidak mau menghafalkannya. Akhirnya saya meminta bantuan atau istilahnya bekerja sama dengan wali murid supaya ketika di rumah, anak itu senantiasa dibimbing untuk mengaji. Jadi tidak hanya mengaji di sekolah saja. Karena mengaji itu sangat banyak manfaatnya. Terutama bagi anak-anak. Supaya mereka terbiasa mengaji, dan dia juga hafal surat-surat pendek. Karena ketika sholat kita kan juga harus membaca surat-surat pendek. Tetapi ada juga kendala lain yang menyangkut kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya. Kedua orang tua anak ketika siang hari selalu bekerja sehingga mereka hanya berkumpul di malam hari, dan mungkin juga kurang mementingkan mengaji. Jadi ketika hari kamis hafalan pasti ada yang tidak hafal. Terkadang ketika dibaca bersama-sama hafal, tetapi ketika dibaca sendiri-sendiri ternyata kurang hafal. Untuk mengantisipasi, supaya anak tidak takut atau tidak minder, maka anak yang kurang hafal itu tidak maju sendiri, tetapi berdua dengan temannya yang sudah hafal.⁶¹

Kegiatan pembiasaan ini berguna untuk menanamkan sifat cinta pada Allah. Seseorang yang mencintai Allah akan senantiasa beribadah kepadaNya

⁶⁰Lihat Transkrip Observasi 02/-O/11-III/2015

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27/III/2015

salah satunya dengan membaca kalam Allah yaitu Al Qur'an. Seperti yang dikatakan Ibu Siti Masruroh S.Ag :

Ketika kegiatan ini berlangsung ada juga anak yang kurang memperhatikan. Ada yang tidak mau membaca, ada yang ngobrol sendiri dengan temannya. Saya mengantisipasinya yaitu dengan cara berkata, barang siapa yang membaca, Ibu do'akan tidak akan diganggu syetan. Dengan cara ini, ternyata ampuh untuk menakuti anak tetapi dalam hal positif. Akhirnya saya selalu berkata seperti itu setiap kali ada anak yang tidak mau ikut membaca. Dan akhirnya anak tersebut mau untuk ikut membacanya.⁶²

Penanaman pembiasaan positif sangat penting bagi anak-anak. Di sekolah dasar sangat perlu ditekankan di kelas bawah terutama kelas 1. Karena nantinya pembiasaan ini akan menjadi bekal bagi anak untuk dijadikan sebagai budaya positif di masa depan mereka.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27/III/2015

BAB IV

A. Analisis pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan readinees (kesiapan belajar) di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Menurut teori behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulasi dan respons yang dapat diamati. Seseorang dianggap telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori behaviorisme ini manipulasi lingkungan sangat penting agar dapat diperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan. Teori behaviorisme ini sangat menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran manusia. Dengan kata lain lebih menekankan pada hasil dari pada proses belajar. Behaviorisme menekankan pada tingkah laku objektif, empiris (nyata), konkret dan dapat diamati (observable). Oleh karena itu mengabaikan proses belajar. Kritik terhadap teori behaviorisme adalah tidak dapat menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Cenderung mengarahkan peserta didik berpikir linier, tidak konvergen, dan tidak kreatif.⁶³

⁶³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 66.

Sama halnya di MI Ma'arif Patihan Wetan, terdapat kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran. Seperti yang dikatakan Ibu Siti Masrurroh:

Dibaca sebelum pelajaran dimulai. Jadi setelah masuk kelas, langsung anak dikondisikan untuk segera memulai mengaji. Yang kedua ada lewat TPQ. TPQ ini masuknya seminggu 4 kali. Hari senin sampai kamis jam terakhir. Ada juga hafalan surat-surat pendek. Tapi tidak setiap hari. Hanya setiap hari kamis. Hafalan ini bertujuan mengetahui sampai mana anak ini sudah hafal, begitu. Nanti ditarget, surat apa yang harus dihafalkan.

Juga dapat dilihat proses pembiasaan membaca surat-surat pendek ini berjalan setiap hari dengan tertib ketika peneliti mengadakan observasi.

Peneliti melakukan observasi di dalam kelas, setelah sholat dhuha berjama'ah, siswa masuk ke kelas masing-masing. Lalu untuk kelas 1 mengeluarkan juz 'amma masing-masing tanpa diperintah oleh gurunya. Lalu dengan bimbingan guru, siswa membaca beberapa surat. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembiasaan ini. Ada yang tidak membawa juz 'amma karena lupa, tetapi mereka tetap ikut membaca karena sebagian besar sudah hafal.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan

perkembangan sangat erat kaitannya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.⁶⁴

Seperti yang dikatakan Bapak Sadikin, kegiatan ini diadakan sebelum pelajaran dimulai. Kita mempunyai program yang penting ngaji. Diharapkan setelah kegiatan itu berlangsung ya anak akan terbiasa mengaji. Kalau stimulus ya bisa juga kegiatan pembiasaan ini dianggap sebagai stimulus. Dan respon anak itu sangat positif. Mereka menikmati kegiatan pembiasaan ini.

Dalam teori sudah dijelaskan bahwa belajar akan terjadi melalui sebuah pengalaman, bukan karena pertumbuhan dan perkembangan. Dengan adanya kegiatan positif di MI Ma'arif Patihan Wetan berupa pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, hal ini bertujuan untuk memberikan

⁶⁴Trianto, mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009),16-17.

pengalaman baik bagi seluruh peserta didik di MI Ma'arif Patihan Wetan. Dengan adanya pengalaman baik ini, siswa akan mengerti serta merasakan besarnya manfaat dari kegiatan ini. Siswa merasa menikmati kegiatan ini. Dan ketika mereka menikmati, maka mereka akan senang jika kegiatan ini berlangsung setiap hari. Jadi pada intinya, pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran ini adalah suatu proses belajar bagi siswa melalui pengalaman. Pembiasaan membaca surat-surat pendek sangat diperlukan terutama bagi anak kelas bawah terutama kelas 1. Pembiasaan ini sangat berdampak positif bagi anak. Anak menjadi lebih mengenal Al Qur'an, mencintai Al Qur'an, serta ketika anak sudah merasa mencintainya, maka mereka akan mengamalkannya. Dengan cara membacanya setiap hari tidak hanya di sekolah tetapi juga ketika mereka berada di rumah bersama keluarganya. Pembiasaan positif ini memang sudah sangat tepat jika diterapkan untuk anak kelas 1. Karena pembiasaan seperti ini memang harus dibiasakan sedini mungkin. Supaya kelak ketika mereka tumbuh dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang cinta akan Allah serta Al Qur'an. Supaya di masa depan mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Di usia kelas 1 ini, anak diperkenalkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Supaya di masa depan juga anak menjadi orang yang bertanggung jawab serta disiplin. Dengan adanya pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran ini, maka anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk selalu membaca Al Qur'an. Mereka akan melakukannya dengan senang hati tanpa rasa beban di hati untuk melakukannya.

Karena itu memang sudah menjadi kebiasaannya. Menurut akal sehat, hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.

B. Analisis hambatan siswa dan dukungan dari guru dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Patihan Wetan

Hukum pengaruh Thorndike mengemukakan bahwa jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat. Akan tetapi bila suatu perilaku diikuti oleh suatu perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi, konsekuensi perilaku seseorang pada suatu waktu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu selanjutnya.⁶⁵

Seperti yang dikatatan Ibu Siti Masruroh, semua menyukai pembiasaan ini. Kalaupun ada yang malas mengaji, itu biasanya ada faktor lain yang mempengaruhinya. Misalnya habis berantem dengan temannya, dan sebagainya.

Telah dapat dilihat serta diamati bahwa setelah membaca surat-surat pendek, siswa akan merasa senang dengan kegiatan ini. Dan ketika hari-hari

⁶⁵ Ratna Wilis Dahar, Teori-teori Belajar, (Bandung : Erlangga, 2006), 19.

berikutnya dilaksanakan pembiasaan, hasilnya selalu memuaskan. Siswa merasa lebih siap menerima pelajaran. Ini artinya, siswa merasa nyaman dengan berlangsungnya pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran ini.

Ada orang yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.⁶⁶

Readiness dalam belajar melibatkan beberapa faktor yaitu:

- c. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, kapasitas intelektual.
- d. Motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.⁶⁷ Seperti yang dikatakan Bapak Sadikin:

Kegiatan ini diadakan sebelum pelajaran dimulai. Kita mempunyai program yang penting ngaji. Diharapkan setelah kegiatan itu berlangsung ya anak akan terbiasa mengaji. Kalau stimulus ya bisa juga kegiatan pembiasaan ini

⁶⁶ Choli dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan; Telaah dan Praktik (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 167.

⁶⁷ Ibid., 167.

dianggap sebagai stimulus. Dan respon anak itu sangat positif. Mereka menikmati kegiatan pembiasaan ini.

Setelah kegiatan pembiasaan ini berlangsung, kesiapan belajar anak semakin meningkat. Anak akan lebih siap dalam menerima pelajaran dikarenakan sebelumnya sudah ada stimulus dari guru berupa pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran. Kesiapan belajar siswa bisa dilihat dari cara serta antusias siswa dalam berinteraksi dengan guru ketika proses belajar dimulai. Siswa aktif bertanya pada guru. Aktif dalam proses belajar juga. Artinya, respon siswa sangat baik dalam mengikuti setiap kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek ini.

Para ahli pendidikan menganjurkan untuk menerapkan prinsip penguatan/ penguatan (reinforcement) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik berhasil mencapai tujuan. Bahkan bermanfaat untuk mengembangkan perilaku-perilaku nyata, seperti rajin, mendapatkan skors tinggi, tidak berkelahi dan sebagainya. Dalam menerapkan teori behaviorisme ini yang terpenting adalah para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran harus memahami karakteristik peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar agar tingkat keberhasilan peserta didik selama

kegiatan pembelajaran dapat diketahui. Selain itu, dalam aplikasinya tergantung pada sifat materi pelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.⁶⁸

Terkadang lihat sikon. Terkadang anak itu sangat bersemangat. Terkadang juga merasa malas. Solusi saya ya itu tadi. Bilang kalau saya do'akan tidak diganggu setan. Anak itu sering malas. Jadi memang harus guru yang harus sabar dan banyak bicara. Berdo'a saja terkadang juga ada yang ramai, ada yang ngomong sendiri. Seperti itu. Setelah mengaji, siswa merasa lebih siap. Lebih semangat. Kadang setelah mengaji, belum saya absen saja, anak-anak ini malah bilang ada PR Bu, Bu menulis Bu, gitu. Jadi mereka lebih siap intinya seperti itu.

Sebagai seorang guru terutama memegang kendali kelas bawah, maka seorang guru harus menjadi orang yang sabar serta mempunyai banyak ide-ide untuk memotivasi peserta didik. Harus bisa menciptakan kondisi sedemikian rupa supaya anak mau untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Meskipun pasti anak yang sulit dikendalikan, tetapi sebagai seorang guru hal ini akan menjadi suatu hal yang biasa. Hambatan dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek ini adalah terkadang adanya siswa yang tidak mau membacanya, kurangnya perhatian orang tua, dan sebagainya.

Ivan Pavlov, mengemukakan bahwa dengan menerapkan strategi ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara stimulus alami dengan stimulus

⁶⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 67.

yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa dia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Law of Respondent Conditioning yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforce), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.⁶⁹

Menurut teori behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulasi dan respons yang dapat diamati. Seseorang dianggap telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori behaviorisme ini manipulasi lingkungan sangat penting agar dapat diperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan. Teori behaviorisme ini sangat menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran manusia. Dengan kata lain lebih menekankan pada hasil dari pada proses belajar. Behaviorisme menekankan pada tingkah laku objektif, empiris (nyata), konkret dan dapat diamati (observable). Oleh karena itu mengabaikan proses belajar. Kritik terhadap teori behaviorisme adalah tidak

⁶⁹ Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Referensi, 2012), 113.

dapat menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Cenderung mengarahkan peserta didik berpikir linier, tidak konvergen, dan tidak kreatif.⁷⁰

Kalau kendala itu pasti saja ada. Pasti ada anak yang tidak hafal. Atau bahkan malas dan bandel tidak mau menghafalkannya. Akhirnya saya meminta bantuan atau istilahnya bekerja sama dengan wali murid supaya ketika di rumah, anak itu senantiasa dibimbing untuk mengaji. Jadi tidak hanya mengaji di sekolah saja. Karena mengaji itu sangat banyak manfaatnya. Terutama bagi anak-anak. Supaya mereka terbiasa mengaji, dan dia juga hafal surat-surat pendek. Karena ketika sholat kita kan juga harus membaca surat-surat pendek. Tetapi ada juga kendala lain yang menyangkut kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya. Kedua orang tua anak ketika siang hari selalu bekerja sehingga mereka hanya berkumpul di malam hari, dan mungkin juga kurang mementingkan mengaji. Jadi ketika hari kamis hafalan pasti ada yang tidak hafal. Terkadang ketika dibaca bersama-sama hafal, tetapi ketika dibaca sendiri-sendiri ternyata kurang hafal. Untuk mengantisipasi, supaya anak tidak takut atau tidak minder, maka anak yang kurang hafal itu tidak maju sendiri, tetapi berdua dengan temannya yang sudah hafal.

Juga hasil observasi peneliti sebagai berikut:

⁷⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 66.

Peneliti ikut dalam kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek ini di kelas 1B. ketika pembiasaan membaca surat-surat pendek ini berlangsung, siswa mengikuti dengan antusias dan penuh semangat. Ada saja sebagian siswa yang terkadang ngobrol sendiri. Tetapi dengan adanya teguran dari guru kelas yang membimbing pembiasaan ini, lalu anak akan kembali pada konsentrasinya dalam membaca surat-surat pendek.

Berdasarkan teori di atas yang menerangkan bahwa tingkah laku seseorang akan berubah seiring adanya respons dari suatu stimulus dan sebagai bentuk dari adanya kegiatan belajar. Ketika pembiasaan membaca surat-surat pendek ini berlangsung di kelas 1B. ada sebagian siswa yang ngobrol sendiri. Tetapi dengan adanya teguran dari guru yang merupakan dukungan untuk melangsungkan pembiasaan ini, siswa menjadi kembali berkonsentrasi mengikuti pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran. Dukungan lain yang diberikan guru supaya anak bisa menghafal surat-surat pendek yaitu berupa hafalan surat-surat pendek yang tidak dilaksanakan setiap hari. Ketika guru kelas 1B menemukan bahwa terdapat anak yang ramai atau tidak mau membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, maka guru mempunyai cara tersendiri untuk mengatasinya. Yaitu dengan cara berkata bahwa akan dido'akan tidak diganggu setan. Hal ini juga merupakan pembelajaran bagi siswa. Siswa akan takut jika diganggu setan jika tidak ikut membaca Al Qur'an. Secara tidak langsung, siswa akan belajar bertanggung jawab, serta mengetahui

manfaat dari mengaji. Karena orang yang senantiasa mengaji akan selalu dekat dengan Allah. Dan tidak akan diganggu setan.

STAINPONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan readiness (kesiapan belajar) siswa kelas 1B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

1. Pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam meningkatkan readiness (kesiapan belajar) siswa kelas 1B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai dan dibaca 4-5 surat setiap harinya secara berkelanjutan. Membacanya dengan bimbingan dari guru kelas.. Pembiasaan membaca surat-surat pendek ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai sebagai stimulus untuk siswa agar lebih siap dalam belajar. Setelah membaca surat-surat pendek, siswa menjadi lebih siap untuk menerima pelajaran.
2. Hambatan siswa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek di kelas 1B yaitu terkadang ada siswa yang tidak mengikuti pembiasaan ini dengan sungguh-sungguh, ketika waktu menghafal terkadang ada siswa yang belum hafal. Hal ini dikarenakan ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya. Dukungan untuk pembiasaan ini yaitu dengan diadakannya TPQ maka akan menambah pelajaran anak dalam bidang Al Qur'an, adanya tes menghafal surat-surat pendek.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang pembiasaan membaca surat-surat pendek serta hambatan siswa dan dukungan dari guru dalam pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek.

2. Bagi Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan akan dapat membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I B melalui pembiasaan membaca surat-surat pendek.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk peneliti lebih lanjut, dan sebagai bahan dokumentasi bagi peneliti untuk peneliti melaksanakan studi lebih lanjut.